

BAB II

KHAZANAH KEILMUAN TENTANG TAFSIR ILMI, OBAT HERBAL DAN PENYAKIT PMK

A. Tafsir Ilmi

1. Definisi Tafsir Ilmi

Tafsir ilmi dapat diartikan memalui dua arah baik secara epistemologi maupun terminologi. Kata tafsir sendiri pada dasarnya telah termuat dalam al-Qur'an yakni pada Q.S. al-Furqān ayat 33:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

“Dan mereka (orang-orang kafir itu) tidak datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, melainkan Kami datangkan kepadamu yang benar dan penjelasan yang paling baik.” (Q.S. al-Furqān [25]:33)¹

Kata tafsir dalam ayat tersebut berkaitan dengan al-Qur'an yang membawa kebenaran dan penjelasan yang paling baik. Pernyataan tersebut pada dasarnya ditujukan kepada orang-orang kafir yang datang kepada Nabi Muhammad dengan membawa sesuatu yang ganjil dengan tujuan menodai risalah kenabian yang beliau bawa. Sikap dan tingkah mereka oleh Nabi dihadapi dengan menunjukkan keterangan dan penjelasan yang benar terhadap apa yang mereka katakan, sekaligus untuk mematahkan pendapat mereka.² Dari hal tersebut juga dapat dikatakan bahwasannya tafsir mampu digunakan sebagai penjelas atas kebenaran sekaligus menjadi alat untuk mematahkan ketidakpastian, tentu ini sangat dibutuhkan terlebih untuk memahami al-Qur'an dengan kata-kata yang sulit dimengerti di dalamnya.

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Bekasi: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 506.

² Muhammad Chirzin, *Permata al-Quran* (Yogyakarta: Qirtas, 2003), 73.

Tafsir secara *lughah* (etimologi) berarti penjelasan atau keterangan. Seperti yang terdapat pada QS. al-Furqān ayat 33, kata tafsir diambil dari lafad *fassara* yang berarti menjelaskan dan menyingkap. Selain itu, melalui lisan orang Arab dikatakan bahwa tafsir berasal dari lafad فسر (*fassara*) yang menjadi *maṣdar* dengan mengikuti *wazan fa‘ala* dengan mentasydid ‘*ain fi’il*-nya yakni *fassara-yufassiru-tafsīran*, dan secara bahasa maknanya adalah penjelasan dan keterangan (*al-bayān*).³ Jika dipahami maksud tafsir dari segi bahasa yakni menjelaskan atau menerangkan sesuatu yang masih samar dan menyingkap serta membuka sesuatu yang masih tertutup. Hal tersebut juga dapat diartikan bahwasannya tafsir dapat menjelaskan suatu makna masih sulit diterima akal sehingga makna tersebut menjadi jelas dan mudah untuk dipahami.

Quraish Shihab dalam bukunya mengutip dari Aḥmad Ibn Fāris (w.395), pakar ilmu bahasa menjelaskan dalam bukunya *al-Muqāyīs fī al-Lughah*, bahwa kata-kata yang terdiri atas ketiga huruf yakni *fa-sin-ra’* mengandung makna “keterbukaan dan kejelasan”. Kata *fasara* (فسر) serupa dengan *safara* (سفر). Hanya saja, yang pertama mengandung arti menampakkan makna yang dapat terjangkau oleh akal, sedang yang kedua yakni *safara*, menampakkan hal-hal yang bersifat material dan indrawi.⁴ Melalui asal kata tersebut kata tafsir dapat diartikan sebagai “penjelas” atau “penampakan makna” yang masih tertutup atau sulit dipahami. Dan untuk dapat menjelaskan atau menampakkan makna tentu diperlukan kesungguhan membuka dan upaya membuka makna secara berulang-ulang, ini berarti kesungguhan dan berulang-ulangan upaya

³ Muhammad Husein Al-Dzahabi, *Al-Tafsir Wal Mufasssirun* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 12.

⁴ M. Quraish Shihab, *Kaidah-Kaidah Tafsir (Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Quran)* (Jakarta: Lentera Hati, 2013), 8–9.

tersebut dalam menampakkann makna dapat digunakan untuk membuka apa yang tertutup dapat menjelaskan suatu makna yang sulit seperti kosa kata.

Secara istilah (terminologi) menurut sebagian mufassir, seperti yang termuat dalam kitab *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn* “*tafsir bukan termasuk dari ilmu pengetahuan yang memiliki batasan tertentu. Ini karena tafsir bukanlah kaidah atau memiliki penetapan dari penggunaan kaidah seperti ilmu-ilmu lainnya yang memungkinkan untuk menyerupai ilmu pengetahuan dari akal. Mencukupi dalam menjelaskan tafsir dengan menggunakan pernyataan kalam Allah, atau menunjukkan lafad-lafad al-Qur’an sehingga dapat memahaminya*”.⁵ Dengan kata lain tafsir ini tidak terbatas seperti ilmu-ilmu pengetahuan lainnya yang terbatas pada akal. Memang dalam memberikan suatu penafsiran tetap memperhatikan batasan kaidah dalam penafsiran, namun tafsir ini digunakan untuk menjelaskan al-Qur’an atau dari beberapa lafad al-Qur’an yang mungkin belum dapat diterima akal, sehingga mampu dipahami.

Definisi tafsir juga dikemukakan oleh ulama beberapa ulama seperti halnya al-Kilabi dalam kitab *al-taṣīl*, menurutnya tafsir adalah menjelaskan al-Qur’an, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dihendaki *nāṣ*, isyarat atau tujuan-tujuannya. Sedangkan menurut al-Zarkashi, tafsir adalah ilmu untuk memahami, kitab Allah yang diturunkan kepada Muhammad, menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.⁶ Adapun menurut Abu Hayyan, yaitu ilmu yang membahas mengenai tata cara lafadz-lafadz al-Qur’an, dalil-dalil, aturan-aturan yang ditinjau dari kata (mufradat), susunan kalimat, serta penjelasan makna yang terkandung dalam susunan

⁵ al-Dzahabi, *al-Tafsir Wal Mufassirun*, 12.

⁶ Rosihan Anwar, *Ilmut Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 141.

kalimat.⁷ Dan dari beberapa pemaparan para ulama tersebut pada intinya tafsir merupakan suatu ilmu yang digunakan untuk memahami arti al-Qur'an baik dari segi lafad, kalimat maknanya masih samar dan lain sebagainya.

Ilmy secara bahasa merupakan bentuk masdar dari kata *'alima - ya'lamu* - *'ilman* (علم - يعلم - علما) yang berarti mengetahui atau memahami. Kata *'ilmī* merupakan bentuk nisbah yang mendapat tambahan *ya'* (ي) diakhir kata sehingga menjadi *'ilmī* (علمي) yang bermakna berhubungan dengan suatu ilmu. Ilmi secara bahasa adalah ilmu pengetahuan.⁸ Sedangkan secara umum dan terminologis, ilmu adalah rangkaian aktivitas manusia rasional dan kognitif dengan metode berupa aneka prosedur dan tata langkah sehingga menghasilkan kumpulan pengetahuan yang sistematis mengenai gejala-gejala kealaman, kemasyarakatan atau keorangan untuk tujuan mencapai kebenaran, memperoleh pengalaman, memberi penjelasan ataupun melakukan penerapan.⁹ Dapat dikatakan maksud dari ilmi ini yakni sebagai ilmu pengetahuan yang terbentuk melalui proses ilmiah dengan menggunakan nilai-nilai ilmiah.

Adapun definisi tafsir ilmi ada banyak ulama memberikan pendapat salah satunya Ḥusain al-Dhahabī, menurutnya tafsir ilmi adalah tafsir yang menetapkan istilah ilmu-ilmu pengetahuan dalam penuturan al-Qur'an. Tafsir ini berusaha menggali dimensi ilmu yang dikandung al-Qur'an dan berusaha mengungkapkan berbagai pendapat keilmuan yang bersifat falsafi. Sedangkan Abd al-Salam al-Mahrasi juga memberikan batasan sama terhadap tafsir ilmi, yaitu: tafsir yang mufasirnya mencoba menyingkap ibarat-ibarat dalam al-

⁷ Nur Aziza, "Tafsir Ayat-Ayat Tentang Rempah (Studi Komparatif Tafsir Ilmi)," 17.

⁸ Khilyatun Nisak, "Keistimewaan Zaitun Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains (Analisis Penafsiran Surat Al-Mukminun Ayat 20)," *Repository UIN Sunan Ampel* (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), 19.

⁹ Imam Syafi'ie, *Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: UII Press, 2000), 25.

Qur'an yang mengenai beberapa pandangan ilmiah dan istilahnya serta mengerahkan segala kemampuan dan menggali berbagai problem ilmu pengetahuan dan pandangan-pandangan yang bersifat falsafi.¹⁰ Para ulama tafsir ini pada dasarnya mencoba untuk membuktikan bahwa al-Qur'an tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan melainkan dapat menjadi sumber perkembangan pengetahuan.

Definisi lain terkait tafsir ilmi yakni dapat diartikan sebagai penafsiran ayat-ayat *kauniyah* yang terdapat di dalam al-Qur'an dengan mengaitkannya dengan ilmu-ilmu pengetahuan modern yang timbul pada saat sekarang. Dapat dimaknai juga sebagai penafsiran terhadap al-Qur'an khususnya ayat-ayat kauniyah dengan pendekatan ilmiah yang sesuai dengan kaidah bahasa dan perkembangan ilmu pengetahuan atau rekayasa alam. Dari pendekatan ini diharapkan mampu melahirkan suatu konsep atau paradigma ilmu pengetahuan maupun filsafat, meskipun realitasnya tidak semua ayat-ayat al-Qur'an dapat didekati secara ilmiah. Hal ini terkait dengan keterbatasan kemampuan akal manusia untuk memahami ayat-ayat *i'jāz*. Dengan kata lain, tafsir ilmi merupakan kajian keuniversalan al-Qur'an dan pembuktian kebenaran ilmiah.

2. Sejarah Munculnya Tafsir Ilmi

Penafsiran dengan menggunakan corak ilmiah pada dasarnya sudah ada sejak tahun 853 M pada masa Dinasti Abbasiyah yang dipimpin oleh khalifah al-Ma'mūn. Khalifah ke tujuh dari Dinasti Abbasiyah ini memang banyak memiliki peran penting terutama dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Tidak hanya itu, selama 20 pemerintahannya al-Ma'mūn juga banyak terjadi pengembangan

¹⁰ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Alquran* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 109.

ilmu-ilmu pengetahuan yang dimulai dari melakukan penerjemahan kitab-kitab ilmiah, pembukuan ilmu-ilmu agama dan ilmiah disertai pengklasifikasiannya, pembagian bab-bab dan sistematikanya. Dalam ilmu agama memuat beberapa hal salah satunya tafsir yang dibukukan secara terpisah dengan hadis dan menjadi ilmu yang berdiri sendiri.¹¹

Adanya penerjemahan kitab-kitab ilmiah serta pembukuan ilmu agama dan ilmiah, kemudian dihubungkan dengan pernyataan al-Qur'an dan hasil penemuan ilmiah, hal tersebutlah yang menjadi awal mula munculnya tafsir ilmi. Hubungan antara keselarasan al-Qur'an dan penemuan ilmiah tersebut menjadi sebuah gagasan yang kemudian ditekuni oleh Imām al-Ghazali dan beberapa ulama yang sependapat dengannya salah satunya Fakhr al-Ddīn al-Razi. Fakhr al-Ddīn al-Razi kemudian memanfaatkan kejadian ini dan dituangkan dalam kitabnya yakni *Mafātīh al-Ghaib*. Perlu Diketahui juga meskipun al-Ghazali dianggap sebagai orang pertama yang dalam upayanya menciptakan gagasan awal dalam penafsiran secara ilmiah seperti yang tertuang dalam kitabnya *al-Jawāhir* namun beliau belum dapat merealisasikan metode tersebut dan setelah berabad-abad barulah Fakhr al-Ddīn al-Razi dalam kitabnya yakni *Mafātīh al-Ghaib* dapat merealisasikan metode penafsiran dari pemikiran al-Ghazali.¹²

Di masa setelah masa al-Razi, tendensi penafsiran ilmiah ini diteruskan dan menghasilkan buku-buku tafsir yang sedikit banyak terpengaruh oleh teori penafsiran Fakhr al-Ddīn al-Razi dalam ruang lingkup yang sedikit terbatas, diantara karya itu adalah: *Ghara'ib al-Qur'ān wa Ragha'ib al-Furqān*, karya al-Nashaburi (w. 728 H), *Anwār al-Tanzīl wa Asrar al-Ta'wīl*, karya al-Baidāwī

¹¹ Nur Aziza, "Tafsir Ayat-Ayat Tentang Rempah (Studi Komparatif Tafsir Ilmi)," 19.

¹² Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir Dan Aplikasi Model Penafsiran* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 94.

(w. 791 H), dan *Ruh al-Ma'ani wa Tafsīr al-Qur'ān al-'Adzīm wa Ṣab al-Mathāni*, karya al-Alusi (w. 1217 H). Melalui buku-buku tafsir itu, para pengarangnya telah melakukan penafsiran saintis atas ayat-ayat al-Qur'an. Selain mereka, ada pula beberapa mufasir yang lain, diantaranya adalah Ibn Abu al-Fadhl al-Marasi (w. 655 H), Badru al-Ddīn al-Zarkashi (w. 794 H), dan Jalāl al-Ddīn al-Suyūṭi (w. 911 H) yang termasuk kedalam golongan mufasir yang memiliki tendensi penafsiran saintis.

Meskipun demikian, sebenarnya para mufasir ini tidak dapat dimasukkan mutlak dalam kategori mufasir yang memiliki aliran saintis dalam menafsirkan al-Qur'an, karena mereka hanya mengklaim bahwa al-Qur'an memuat semua jenis dan disiplin ilmu pengetahuan. Sebelum mereka pun, sebagian sahabat telah mengklaim hal serupa dan hingga kini tidak seorang pun yang berani memasukkan sahabat tersebut kedalam kategori mufasir yang memiliki tendensi penafsiran saintis. Penafsiran ilmiah ini mengalami perkembangan yang lebih pesat sampai sekarang, sehingga memberi dorongan yang cukup besar bagi para ilmuwan untuk menulis buku tafsir yang didasarkan atas pemikiran ilmiah secara tematik. Menurut Quraish Shihab dipengaruhi oleh dua faktor,¹³ pertama adanya reaksi terhadap ketertinggalan umat Islam dalam bidang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dari dunia Barat sehingga mereka beruaha mencari kompensasi sebagai salah satu upaya untuk menutupi rasa rendah diri berlebihan. Kedua yang menjadi cendikiawan muslim melakukan hal ini sebagai reaksi yang besar terhadap ilmu pengetahuan yang dikarenakan adanya pertentangan dan ilmu ilmiah.

¹³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), 102.

3. Metodologi Tafsir Ilmi

Dalam metode penafsiran ilmi terdapat beberapa kriteria sebagai berikut:

- a. Lebih menekankan pada penemuan-penemuan sains dan menjadikannya sebagai tolok ukur dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an.
- b. Penyerupaan, penyerupaan dalam menafsirkan al-Qur'an sering kali dilakukan dengan menggunakan istilah ilmiah atau penggunaan istilah terkini sehingga lebih mudah dipahami.
- c. Tidak menghiraukan kriteria-kriteria teologis dan kondisi yang ada pada saat ayat turun.
- d. Mempersiapkan kemunculan aliran pemikiran eklesktis dan penafsiran material terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

Perlu diketahui pada poin ketiga dan keempat hanya mendominasi mayoritas metode penafsiran saintis ini, namun tidak seluruhnya.¹⁴

4. Kaidah-Kaidah Tafsir Ilmi

Dalam melakukan penafsiran terutama dengan penafsiran secara ilmiah atau menggunakan tafsir ilmi, seorang mufassir tentu memperhatikan kaidah penafsiran. Adapun beberapa kaidah tafsir yang perlu diperhatikan bagi mufassir dalam menafsirkan ayat al-Qur'an dengan tafsir ilmi yakni sebagai berikut :

- a. Kaidah kebahasaan.

Dalam hal ini penafsiran harus sejalan dengan kaidah kebahasaan, baik dari segi bahasa Arabnya dan beberap ilmu yang terkait dengan bahasa seperti ilmu nahwu, shorof, tasrif dan ilmu pendukung lainnya. Kaidah ini menjadi penting karena ada sebagian orang yang berusaha memberikan

¹⁴ Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir Dan Aplikasi Model Penafsiran*, 92–93.

legitimasi dari ayat-ayat al-Qur'an terhadap penemuan ilmiah dengan kaidah kebahasaan ini.

b. Kolerasi Ayat (*Munasabah* Ayat).

Kolerasi ayat ini merupakan keterkaitan antara suatu ayat dengan ayat sebelum atau sesudahnya atau disebut dengan *munasabah* ayat. Selain kaidah kebahasaan kaidah *munasabah* ayat penting diperhatikan karena memang dalam penyusunan ayat-ayat al-Qur'an tidak didasarkan pada kronologi masa turunnya, melainkan pada korelasi makna ayat-ayatnya. Kolerasi tersebut menjadikan kandungan ayat sebelumnya tentu berkaitan dengan kandungan ayat setelahnya.¹⁵

c. Berdasarkan fakta ilmiah yang telah mapan.

Kaidah ini juga perlu diperhatikan bagi mufassir agar tidak memberikan pemaknaan terhadap teks al-Qur'an kecuali dengan hakikat-hakikat atau kenyataan-kenyataan ilmiah yang telah mapan dan sampai pada standar tidak ada penolakan atau perubahan pada pernyataan ilmiah tersebut, serta berusaha menjauhkan dan tidak memaksakan teori-teori ilmiah dalam menafsirkan al-Qur'an.¹⁶ Kebenaran di dalam al-Qur'an memang diakui secara mutlak, segala hal terkait al-Qur'an baik itu otentisitas dan validitasnya dapat diuji dari berbagai arah perspektif keilmuan tak terkecuali dalam aspek ilmiah. Itulah alasan mengapa fakta ilmiah harus yang telah mapan, jika tidak maka tidak bisa diterima. Dan jika diamati ketika menyandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kebenaran temuan ilmiah

¹⁵ Nur Aziza, "Tafsir Ayat-Ayat Tentang Rempah (Studi Komparatif Tafsir Ilmi)," 33.

¹⁶ Nisak, "Keistimewaan Zaitun Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains (Analisis Penafsiran Surat Al-Mukminun Ayat 20)," 21.

yang bersifat relatif adalah salah satu alasan utama kelompok yang menolak penerapan tafsir ‘ilmi terhadap al-Quran.¹⁷

d. Pendekatan Tematik (*Mauḍū’ī*)

Pada corak tafsir ilmi pada awalnya adalah bagian dari metode tafsir *tahḥlīfī* (analitis). Sehingga kajian tafsir ilmi pembahasannya lebih bersifat parsial dan tidak mampu memberikan pemahaman yang utuh tentang suatu tema tertentu. Akibatnya pemaknaan suatu teks yang semula diharapkan mampu memberikan pemahaman yang konseptual tentang suatu persoalan, tetapi justru sebaliknya, membingungkan bagi para pembacanya.¹⁸

5. Prinsip-Prinsip Tafsir Ilmi

Adapun prinsip-prinsip tafsir ilmi, yang harus dijadikan dasar atau pedoman dalam menafsirkan al-Qur’an secara ilmiah, sebagai berikut:

- a. Ilmu Allah bersifat universal dan mutlak kebenarannya, sedangkan ilmu manusia terbatas dan relatif kebenarannya.
- b. Terdapat ayat-ayat al-Qur’an *qaṭ’i al-dalālah* (makna ayat, pasti) sebagaimana ada realitas ilmu pengetahuan yang pasti juga. Sebaliknya terdapat ayat-ayat al-Qur’an yang *ẓanni al-dalālah* (makna ayat, dugaan) sebagaimana terdapat pula teori-teori ilmiah yang tidak pasti (dugaan). Tidak mungkin terjadi pertentangan antara yang pasti dari al-Qur’an dengan yang pasti dari ilmu eksperimental. Apabila terjadi pertentangan maka dipastikan adanya kesalahan.
- c. Ketika Allah menampakkan tanda-tanda kekuasaannya di ufuk dan dalam diri manusia yang membenarkan ayat-ayat al-Qur’an maka pemahamannya

¹⁷ Nur Aziza, “Tafsir Ayat-Ayat Tentang Rempah (Studi Komparatif Tafsir Ilmi),” 34.

¹⁸ Nisak, “Keistimewaan Zaitun Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Sains (Analisis Penafsiran Surat Al-Mukminun Ayat 20),” 22.

menjadi jelas. Kesesuaian menjadi sempurna, penafsirannya menjadi tetap dan indikasi lafal-lafal *nās* (al-Qur'an) itu menjadi terbatas dengan apa yang telah ditemukan pada realitas alam dan inilah sisi kemukjizatannya.¹⁹

6. Tafsir Ilmi Menurut Pandangan Mufassir

Tafsir ilmi menjadi salah satu pembahasan yang penting di dunia penafsiran, hal tersebut juga memberikan pandangan tersendiri bagi mufassir terkait dengan tafsir ilmi. Perbedaan pendapat dari masing-masing mufassir terjadi karena memiliki landasan tersendiri terkait dengan tafsir ilmi dan pandangan tersebut dikelompokkan menjadi tiga kelompok yakni ulama tafsir yang mendukung, menolak dan bersikap moderat terhadap tafsir ilmi. Adapun landasan tersebut dapat dijelaskan seperti berikut :

a. Mufassir yang Mendukung

Beberapa ulama yang mendukung adanya tafsir ilmi karena ulama tersebut memiliki landasan tertentu untuk mendukungnya, salah satu landasan para ulama yakni di dasarkan pada beberapa ayat al-Qur'an yakni sebagai berikut :

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَالُكُمْ لَهُ مَا فَرَّطْنَا فِي
الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

“Dan tidak ada seekor binatang pun yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat-umat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam Kitab, kemudian kepada Tuhan mereka dikumpulkan.”(Q.S. al-An‘ām [6]:38)²⁰

Ayat tersebut menjadi salah satu dasar mufassir mendukung dan terbuka terhadap tafsir ilmi karena para ulama yang mendukung menjadikan

¹⁹ Abdul Majid bin Aziz Al Zindani, *Mukjizat Ilmiah Dalam Alquran Dan Sunnah* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 9.

²⁰ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 177.

al-Qur'an tidak hanya sebagai mukjizat biasa melainkan sebagai mukjizat ilmiah. Karena menurut para ulama tersebut al-Qur'an mengandung banyak sekali himpunan ilmu baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan, selain itu terdapat prinsip-prinsip umum tentang hukum alam, fenomena alam dan lain sebagainya yang dapat diungkap melalui ilmu pengetahuan modern. Namun seringkali ilmu tersebut dianggap sebagai ilmu baru yang pada dasarnya semua itu telah ada dan diisyaratkan dalam al-Qur'an.²¹

Al-Ghazali juga berpendapat bahwa segala sesuatu yang sulit dipahami dengan penginderaan dan penalaran sehingga menimbulkan berbagai teori yang berlawanan satu sama lain sebenarnya sudah dikemukakan dan dirumuskan dalam al-Qur'an dan semuanya dapat diketahui oleh para pemikir. Ia juga sepakat dengan pendapat beberapa ulama bahwa al-Qur'an mengungkapkan 77.200 macam ilmu, karena setiap kata dari al-Qur'an merupakan sebuah ilmu. Dalam al-Qur'an terdapat isyarat-isyarat tentang ilmu pengetahuan, salah satu contohnya yaitu pada Q.S. al-Shu'arā [26]:80 :

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴿٨٠﴾

“Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku.” (Q.S. al-Shu'arā [26]: 80)²²

Dalam ayat di atas obat dan penyakit menurut al-Ghazali tidak dapat diketahui kecuali oleh yang berkecimpung dibidang kedokteran. Dengan demikian, ayat di atas merupakan isyarat tentang ilmu kedokteran.²³ Al-Ghazali dalam *Ihya' U'lumuddīn* dan *Jawāhir al-Qur'ān*, dengan mengutip

²¹ Nur Aziza, “Tafsir Ayat-Ayat Tentang Rempah (Studi Komparatif Tafsir Ilmi),” 23.

²² RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 520.

²³ Nur Aziza, “Tafsir Ayat-Ayat Tentang Rempah (Studi Komparatif Tafsir Ilmi),” 25.

pendapat Ibn Mas‘ud menyatakan bahwa al-Qur’an adalah kitab yang memuat segala macam ilmu pengetahuan, baik yang terdahulu (yang masih ada atau yang sudah punah) maupun yang kemudian (yang sudah diketahui maupun yang belum) semua itu bersumber dari al-Qur’an. Al-Qur’an memiliki makna *dāhir* dan *ba‘īn*, memiliki makna yang tersurat dan tersirat.

Selanjutnya al-Marasi berpendapat bahwa ilmu-ilmu pengetahuan bisa ditemukan dan diformulasikan dari al-Qur’an. Al-Kawātibī sependapat dengan al-Marasi bahwa ilmu-ilmu pengetahuan termasuk penemuan teori-teori ilmiah di Eropa dan Amerika sekarang ini sebenarnya sejak abad 13 yang lalu telah dijelaskan dan diisyaratkan dalam al-Qur’an.²⁴ Kemudian Jalal al-Dīn al-Suyūṭi dalam kitab-kitabnya yang pro terhadap tafsir ilmi seperti, *al-Itqan fī ‘Ulum al-Qur‘ān*, *al-Iklil fī Istimbat al-Tanzīl dan Mu‘tarak al-Aqran fī al-Qur‘ān*. Ia mengatakan bahwa tidak ada satupun perkara selain bisa digali dari al-Qur’an siapa saja yang diberikan pemahaman oleh Allah SWT.²⁵

Adapun ulama yang mendukung adanya tafsir ilmi deretan ulama klasik seperti al-Ghazali, Jalal al-Dīn al-Shuyūṭi, al-Marasi, al-Kawātibī, Fakhr al-Dīn al-Razi. Sementara pada barisan ulama kontemporer yakni Muhammad Abduh, Ṭanṭawi Jawhari, Ḥanafī Aḥmad dan sebagainya.²⁶ Mereka berargumen bahwa Allah swt memberikan peluang luas untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pelajaran dari hal-hal yang ada di

²⁴ Ibid., 25–26.

²⁵ Nisak, “Keistimewaan Zaitun Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Sains (Analisis Penafsiran Surat Al-Mukminun Ayat 20),” 23.

²⁶ Senata Adi Prasetya, “Pro Kontra Tafsir Ilmi Dan Cara Menyikapinya (1): Ulama Yang Pro,” *Tafsiralquran.Id*, last modified 2021, accessed February 3, 2023, <https://tafsiralquran.id/pro-kontra-tafsir-ilmu-dan-cara-menyikapinya-1-ulama-yang-pro/#:~:text=Ulama Pro Tafsir Ilmi&text=Sebut saja deretan ulama klasik,Jauhari%2C Hanafi Ahmad dan sebagainya.>

dalam al-Qur'an, seperti keadaan bumi dan langit, pergantian siang dan malam, tingkah pola pergerakan dan keadaan benda-benda angkasa, dan keadaan alam lainnya. Apabila mengkaji hal-hal tersebut tidak diperkenankan, maka tentunya hal-hal tersebut tidak ada di dalam al-Qur'an. Selain itu, dengan menggunakan pendekatan tafsir ilmiah, penemuan-penemuan baru bisa digunakan sebagai penegasan terhadap kemukjizatan yang terdapat dalam al-Qur'an.²⁷

b. Mufassir yang Menolak

Salah satu ulama yang menentang adanya tafsir ilmi yakni Abū Ishāq al-Shāṭibī, dengan alasan bahwa al-Qur'an yang diturunkan pada masyarakat Arab dulu itu tidak mungkin melampaui kapasitas pengetahuan mereka.²⁸ Dalam kitabnya al-Muwafaqat, ia menegaskan bahwa kebanyakan orang telah melampaui batas dalam memberikan klaim kepada al-Qur'an sehingga mereka menambahkan semua ilmu pengetahuan yang dimiliki orang-orang terdahulu atau orang-orang mutakhir seperti ilmu eksak, arsitektur, ilmu logika dan sebagainya. Para sahabat, tabi'in dan sesudahnya adalah orang-orang yang memahami al-Qur'an dan ilmu-ilmunya berikut isi dan kandungannya, tetapi tak seorang pun berbicara mengenai semua ilmu itu.²⁹ Selain itu ia juga berpendapat bahwa memahami al-Qur'an dengan sains terlalu berlebihan dan menjauhkan maksud dari al-Qur'an itu sendiri. Ia juga mengomentari ayat yang menyatakan bahwa al-Qur'an memuat segala hal, menurutnya, arti dari kata "Kitab" pada QS. al-Naḥl [16]: 89 dan al-An'ām

²⁷ Nur Aziza, "Tafsir Ayat-Ayat Tentang Rempah (Studi Komparatif Tafsir Ilmi)," 24.

²⁸ Ibid., 26.

²⁹ Nisak, "Keistimewaan Zaitun Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains (Analisis Penafsiran Surat Al-Mukminun Ayat 20)," 24.

[6]: 38 bukanlah al-Qur'an melainkan kitab di lauhul mahfudz, sebuah kitab yang ada di surga.³⁰

Selain itu kelompok yang menolak adanya tafsir ilmi beranggapan karena al-Qur'an bukanlah kitab ilmu pengetahuan, melainkan kitab *hidāyah*, *iṣlāh* dan *tashrīḥ*. Pandangan dikritik oleh beberapa ulama terkenal pada masa ini. Argumentasi mereka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Tidaklah benar menafsirkan kata-kata al-Qur'an dengan apa yang tidak diketahui oleh orang-orang Arab pada masa Nabi.
- 2) Al-Quran tidak diwahyukan untuk mengajari kita sains dan teknologi, tapi merupakan kitab petunjuk. Karena itu membicarakan ilmu kealaman adalah diluar tujuannya.
- 3) Sains belum mencapai tingkat kemajuan yang paripurna. Karena itu tidaklah benar menafsirkan al-Qur'an menurut teori-teori yang dapat berubah.
- 4) Adalah kehendak Allah bahwa manusia dapat menemukan rahasia-rahasia alam dengan menggunakan indera dan inteleginya. Jika al-Quran mencakup seluruh ilmu kealaman, maka akal manusia pun menjadi jumud dan kebebasan manusia, menjadi tidak bermakna. Sebagaimana Muhammad 'Abduh mengatakan: "*Jika Rasul itu harus menerangkan ilmu-ilmu kealaman dan astronomi, maka itu berarti akhir dari aktivitas indera dan akal manusia, dan akan merendahkan kebebasan manusia itu sendiri*".³¹

³⁰ Nur Aziza, "Tafsir Ayat-Ayat Tentang Rempah (Studi Komparatif Tafsir Ilmi)," 26.

³¹ Mahdi Ghulshyani, *Filsafat Sains Menurut Al-Quran* (Badung: Mizan, 1990), 141.

Beberapa ulama yang menolak tafsir ilmi antar lain Maḥmūd Shaltūt, Amin al-Khullī, Abu Ḥayyan al-Andalusī, dan Abbas Aqqad dengan alasan bahwa Allah menurunkan al-Qurʾān bukan untuk menjelaskan teori-teori ilmiah. Terminologi disiplin ilmu dan macam ilmu pengetahuan yang lainnya. Pengaitan al-Qurʾān dengan temuan ilmiah dikhawatirkan al-Qurʾān yang disesuaikan dengan temuan-temuan ilmiahnya, bukan sebaliknya, karena adanya keharusan menjaga dan memelihara keagungan dan kemuliaan al-Qurʾān melalui isyarat al-Qurʾān tentang rahasia penciptaan yang bertujuan untuk mendorong umat Islam agar merenungkan dan memikirkannya sehingga keimanan mereka semakin bertambah.³²

Mahmud Shaltut dalam kitabnya juga menjelaskan penolakan terhadap tafsir ilmi terdapat pada pendahuluan kitab tafsirnya, *Tafsīr al-Qurʾān al-Karīm al-Ajzāʾ al-ʿAshrah al-Ulā*. Bahwasanya ia mengatakan mereka yang menafsirkan al-Qurʾān dengan teori-teori ilmiah eksperimental dengan kaidah-kaidah ilmu alam yang mereka temukan. Dengan cara ini mereka telah berhidmat pada al-Qurʾān. Dari hal tersebut akhirnya justru menghancurkan mereka dan hubungan mereka dengan al-Qurʾān.³³ Pendapat lain mengatakan ilmu-ilmu yang tergali dalam penafsiran ini hanya bersifat sementara dan akan berubah ketika ada penemuan baru yang lebih besar.³⁴

c. Mufassir yang Bersikap Moderat

Ulama yang bersikap moderat yakni menerima dengan memberikan syarat tertentu terhadap adanya tafsir ilmi, diantaranya Muṣṭafā al-Marāghī,

³² Rosihin Anwar, *Ilmu Tafsir*, cet. IV. (Bandung: Pustaka Seti, 2008), 171–173.

³³ Nisak, “Keistimewaan Zaitun Dalam Perspektif Al-Qurʾān Dan Sains (Analisis Penafsiran Surat Al-Mukminun Ayat 20),” 24.

³⁴ Tim Forum Karya Ilmiah RADEN (Refleksi Anak Muda Pesantren), *Al-Qurʾān Kita Studi Ilmu, Sejarah Dan Tafsir Kalamullah* (Kediri: Lirboyo Press, 2011), 249.

Sayyid Quṭb dan Nāṣr Makārim al-Shīrazī, mereka menerima tafsir ilmi namun dengan syarat bahwa teori sains yang diterapkan dalam al-Qur'an harus sudah mapan dan pasti. Menurut al-Marāghī, tidak boleh menarik ayat-ayat al-Qur'an kepada ilmu sains atau menghubungkan sains dalam menjelaskan fakta-fakta al-Qur'an. Akan tetapi, al-Qur'an dapat ditafsirkan dengan sains jika lahiriyah ayat sesuai atau sejalan dengan fakta-fakta yang pasti.³⁵ Muḥammad Shahrūr, meski mendukung tafsir ilmi dan secara eksplisit tidak memberikan ketentuan atau syarat-syarat tertentu, namun dalam menafsirkan al-Qur'an tetap tidak boleh semena-mena, harus sesuai dengan kaidah bahasa. Ia juga menyatakan setiap penafsiran adalah produk pemikiran manusia, maka tidak ada sakralitas dalam setiap penafsiran.³⁶

M. Quraish Shihab dalam bukunya *Membumikan al-Qur'an*, ia memberikan syarat-syarat tertentu, diantaranya penafsiran al-Qur'an harus sejalan dengan kaidah bahasa Arab, memperhatikan konteks antara kata atau ayat, baik ayat sebelumnya maupun ayat sesudahnya, terakhir berdasarkan pada fakta ilmiah yang telah mapan. Selain itu, penemuan ilmiah tersebut tidak dapat di atasnamakan sebagai al-Qur'an, karena kebenaran penemuan ilmiah bersifat relatif, sedangkan kebenaran al-Qur'an bersifat mutlak.³⁷

B. Obat Herbal

1. Definsi Obat Herbal

Obat herbal adalah obat yang berasal dari seluruh atau sebagian dari tumbuh-tumbuhan. Beberapa obat bahan alam yang terdapat pada *ṭibbun nabawī*

³⁵ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 106.

³⁶ Nur Aziza, "Tafsir Ayat-Ayat Tentang Rempah (Studi Komparatif Tafsir Ilmi)," 27.

³⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, 109–110.

yaitu, habbatussauda', madu, buah tin, buah zaitun, kurma, tepung talbinah, biji hulbah, jahe dan siwak. Senyawa *thymoquinone* dalam habbatussauda' memiliki efek sebagai antioksidan dan dapat memperkuat sistem kekebalan tubuh. Pengobatan bahan alam berdasarkan Rasulullah SAW sering dikenal dengan istilah *ṭibbun nabawī*. *Ṭibbun nabawī* merupakan segala sesuatu yang disebutkan oleh al-Qur'an dan as-Sunah (hadis) yang *ṣahīh* yang berkaitan dengan kedokteran baik berupa pencegahan (penyakit) atau pengobatan.³⁸ Pengertian tersebut dikemukakan oleh salah satu dosen di Universitas Alma Ata Jogjakarta Annisa Fatmawati, M. Farm dalam sebuah talk show di Radio MQ FM Jogja, selain itu juga menjelaskan berbagai kandungan terkait obat herbal.

Obat herbal adalah obat yang berasal dari tumbuhan yang diproses atau diekstrak sedemikian rupa sehingga menjadi serbuk, pil atau cairan yang dalam prosesnya tidak menggunakan zat kimia. Seperti yang di ketahui obat herbal dapat menyembuhkan penyakit dengan efek samping yang minim karena dibuat dari bahan-bahan yang alami, tidak seperti obat-obat sintetis yang dapat memberikan efek samping baik secara langsung maupun setelah waktu yang lama.³⁹ Obat herbal memiliki kandungan senyawa yang berbeda dengan obat tradisional, namun secara umum masih tergolong obat tradisional karena dari bahan alami seperti yang dijelaskan dalam keputusan menteri kesehatan republik Indonesia nomor HK.01.07/MENKES/187/2017 tentang formularium ramuan obat tradisional Indonesia bahwa obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan

³⁸ Danar Widiyanto, "Obat Herbal Sesuai Tuntunan Rasulullah SAW," *Krjogja.Com*, last modified 2021, accessed January 12, 2022, at: 1020 am. <https://www.krjogja.com/angkringan/read/250406/obat-herbal-sesuai-tuntunan-rasulullah-saw>.

³⁹ Zainatul Wulandari, Muh Ugiarto, and Ummul Hairah, "Sistem Informasi Obat-Obatan Herbal," *Prosiding Seminar Ilmu Komputer dan Teknologi Informasi 2*, no. 1 (2017): 228.

sarian (*galenik*), atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.⁴⁰

Obat herbal (*herbal medicine*) atau “obat botani” (*botanical medicine*), mengacu pada istilah yang digunakan oleh *Food and Drug Administration* (FDA). Definisi ini mengacu pada penggunaan tumbuhan atau kandungan tumbuhan senyawa obat, seperti halnya istilah “herba”, “obat herbal”, dan “pengobatan herbal”.⁴¹ Obat herbal dapat menekan aktivitas farmakologi seperti penggunaan obat dalam pencegahan serta penyembuhan penyakit.

2. Klasifikasi Obat Herbal

Herbal tradisional dapat dikategorikan sebagai obat yang aman apabila telah diteliti melalui penelitian dalam waktu yang panjang, sehingga diketahui unsur zat aktif, efek farmakologis, dosis, efek samping serta tingkat higienis produksinya. Adapun BPOM (Badan Pengawasan Obat dan Makanan) mengelompokkan obat herbal menjadi sebagai berikut :

a. Jamu

Jamu adalah ramuan yang terbuat dari bahan hewan, tumbuhan, atau campuran bahan tersebut yang secara turun temurun digunakan untuk pengobatan dan belum ada penelitian ilmiah guna mendapatkan bukti mengenai khasiatnya. Namun jamu sendiri memiliki kriteria yakni aman, klaim khasiat dibuktikan secara empiris dan memenuhi persyaratan mutu.

b. Obat Herbal Terstandar

⁴⁰ Menteri Kesehatan RI, “Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/187/2017 Tentang Formularium Ramuan Obat Tradisional Indonesia” (Jakarta, 2017), 6.

⁴¹ Supriyatna et al., *Prinsip Obat Herbal: Sebuah Pengantar Untuk Fitoterapi* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 7.

Obat herbal terstandar adalah obat yang berbahan alam yang telah diuji secara ilmiah (penelitian praklinik menggunakan hewan uji), yang meliputi uji khasiat, manfaat, dan bahan baku. Adapun kriteria dari obat herbal ini yaitu aman, khasiatnya dapat dibuktikan secara ilmiah atau praklinik dan bahan baku yang digunakan telah mengalami standarisasi, serta memenuhi persyaratan mutu.

c. Fitofarmaka

Fitofarmaka adalah obat yang berbahan dari alam serta telah dibuktikan keamanan dan khasiatnya secara ilmiah dengan uji praklinis menggunakan hewan percobaan. Selain itu fitofarmaka sudah melalui uji klinis pada manusia serta bahan baku dan produknya terstandarisasi melalui persyaratan yang berlaku. Adapun syarat produk jenis fitofarmaka yakni khasiatnya telah dibuktikan secara klinik, menggunakan bahan baku terstandar, serta memenuhi persyaratan mutu.⁴²

Penggunaan obat tradisional dengan memanfaatkan yang disediakan alam seperti yang berasal dari hewan maupun tumbuhan atau biasa juga dikatakan sebagai obat herbal telah digunakan oleh nenek moyang bangsa Indonesia sejak lama. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya beberapa relief yang ada di candi Borobudur, selain itu dugaan tersebut diperkuat dengan ditemukannya resep tanaman obat yang ditukis tahun 991-1016 pada daun lontar di Bali.⁴³ Obat tradisional/ dari bahan alam ini memiliki keunggulan sebagai berikut:

⁴² Budhi Purwanto, *Obat Herbal Andalan Keluarga* (Yogyakarta: FlashBooks, 2016), 18–19.

⁴³ Em Sutrisna, *Herbal Medicine: Suatu Tinjauan Farmologis* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2016), 1.

- a. Ada banyak senyawa aktif dalam obat bahan alam sehingga menimbulkan efek komplementer/ saling melengkapi.
- b. Karena banyak senyawa aktif, maka memungkinkan obat bahan alam memiliki banyak efek farmakologis.
- c. Karena sebagian besar obat tradisional dalam bentuk *crude extract*/ ekstrak kasar maka kandungan senyawa juga relatif sedikit tetapi banyak macamnya. Hal ini menyebabkan jika muncul efek samping ringan.

Selain memiliki kelebihan, obat herbal juga memiliki kelemahan yakni:

- a. Masih sedikit obat tradisional yang sudah dibuktikan dengan penelitian ilmiah dalam bentuk uji klinis
- b. Kurangnya standarisasi bahan obat tradisional
- c. Resistensi dari para pelaku kesehatan/ dokter karena belum ada uji klinis.⁴⁴

Obat herbal memang memiliki kemampuan yang sudah tidak diragukan lagi khasiatnya untuk mengobati suatu penyakit tanpa menimbulkan efek samping jangka panjang. Selain itu obat herbal ini juga memiliki keunggulan lain dalam berbagai hal seperti sangat ekonomis, terjangkau, dan mudah sekali didapatkan karena mayoritas daerah di Indonesia dapat ditemukan penyebaran bahan-bahan dari obat herbal ini.

3. Penggunaan Obat Herbal

Obat herbal memang sangat beraneka ragam mulai dari jenis daun, biji, batang, bunga, dan buahnya semua bisa dimanfaatkan dan berkhasiat sebagai obat. Adapun penggunaan obat herbal terkait dengan kegunaan dan bahannya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

⁴⁴ Ibid., 2–3.

Tabel 2.1: Kegunaan dan Bahan Herbal

NO.	KEGUNAAN	BAHAN HERBAL
1.	Untuk dislipidemia	Alpukat, bawang putih, daun dewa, kunyit, mengkudu, rosela dan temulawak.
2.	Herbal untuk diabetes	Brotowali, kayu manis, pare, dan salam.
3.	Herbal untuk hipertensi	Mengkudu, rosela, dan seledri.
4.	Herbal untuk hiperurisemia	Anting-anting dan sidaguri.
5.	Herbal untuk analgetik- antipiretik	Jambu mede, kencur, pule dan sambiloto
6.	Herbal untuk obesitas	Jati belanda dan kemuning
7.	Herbal untuk anoreksia	Temulawak
8.	Herbal untuk diuretik	Alang-alang, kumis kucing, meniran dan seledri
9.	Herbal untuk nefrolitiasis	Alang-alang, keji beling, meniran, sembung, dan tempuyung
10.	Herbal untuk antiemetik	Jahe
11.	Herbal untuk paliatif dan suportif kanker	Ceplukan, keladi tikus, kunyit putih, manggis, sambiloto, sirsak, dan temu kunci
12.	Herbal untuk suportif penyakit jantung dan pembuluh darah	Bawang putih, kunyit, miana, dan pegagan
13.	Herbal untuk suportif penyakit jantung dan pembuluh darah	Bawang putih, kunyit, miana, pegagan
14.	Herbal untuk gastritis	Jahe, kapulaga, kunyit, pegagan, temu lawak, dan temu mangga
15.	Herbal untuk artritis	Cabe, jahe, kayu putih dan sereh
16.	Herbal untuk konstipasi	Daun sendok, daun wungu dan lidah buaya
17.	Herbal untuk gastroenteritis	Daun jambu biji dan sambiloto
18.	Herbal untuk insomnia	Pala dan valerian (ki saat)
19.	Herbal untuk penggunaan penyakit kulit (panu, kadas, kurap)	Ketepeng china dan pegagan
20.	Herbal untuk hepatoprotektor	Kunyit, meniran, paliasa, dan temu lawak
21.	Herbal untuk disfungsi ereksi	Cabe jawa, pasak bumi, purwoceng dan som jawa
22.	Herbal untuk ISPA	Sambiloto
23.	Herbal untuk hemoroid	Daun wungu
24.	Herbal untuk meningkatkan air susu ibu/asi (laktogogum)	Daun katuk, torbangun dan klabet

(sumber: Menteri Kesehatan RI, 2016: 15-17)

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa obat herbal dapat menangani berbagai masalah kesehatan dan telah dijelaskan dalam keputusan kesehatan dari menteri kesehatan yang diperbarui sejak tahun 2016 disebut sebagai formularium obat herbal, 2017 formularium obat tradisional dan pada tahun 2022 menjadi formularium fitofarmaka dengan standarisasi, kriteria dan uji yang berbeda. Namun sejatinya berbagai perubahan penamaan tetap saja penggunaan obat tersebut berasal dari bahan alami baik tumbuhan maupun hewan.